

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa yang sangat berharga dan menjadi tumpuan harapan di masa depan bagi orang tua, keluarga, masyarakat dan bangsa. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak atau dikatakan sebagai usia *golden age* (masa keemasan) pada anak. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental. Menurut pandangan Pestalozzi (Tim Dosen PG-PAUD UNIMED, 2016:7), anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa masing-masing tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang individu haruslah tercapai dengan sukses sebelum berlanjut pada tahap berikutnya. Permasalahan yang muncul dalam satu tahap perkembangan akan menjadi hambatan bagi individu tersebut dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dan hal ini akan memberikan pengaruh yang cukup besar pada tahap berikutnya.

Permasalahan yang muncul dalam satu tahap perkembangan bisa menjadi hambatan bagi anak akibat dari pola asuh/didikan yang diberikan orang tua kepada anak, karena pada dasarnya tumbuh kembang anak tidak bisa dibiarkan begitu saja, sehingga orang tua dan orang disekitarnya harus berperan aktif dalam

mendukung dan memfasilitasi tumbuh kembang anak. Ketika orangtua menjalani peran mereka sebagai pengasuh dan mendidik anak-anaknya, di dalam proses tersebut terbentuk suatu kelekatan (*attachment*), dimana kelekatan orangtua dengan anaknya akan mempengaruhi perkembangan anak sekarang dan selanjutnya, seperti pemaparan John Bowlby (Santrock, 2002:187) menekankan mengenai pentingnya kelekatan pada tahun pertama kehidupan anak dan responsive pengasuh. Bowlby percaya bahwa bayi dan pengasuh utamanya dapat membentuk sebuah kelekatan, baik kelekatan *secure/insecure*. Sehingga, jika orangtua dan anak memiliki pola kelekatan yang baik maka anak akan mampu membentuk hubungan yang baik pula dengan orang-orang disekitarnya, yang dimana anak tidak akan merasa khawatir, takut dan cemas. Namun sebaliknya, jika orangtua dan anak tidak memiliki pola kelekatan yang baik, maka anak tidak akan mampu membentuk hubungan yang baik pula dengan orang-orang disekitarnya, yang dimana anak akan merasa khawatir, takut dan cemas. Selain itu, menurut Puspita dan Dewi (2018) menekankan bahwa kelekatan orang tua yang *insecure* juga menjadi salah satu penyebab anak merasa cemas dan tidak aman/ *insecure*.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari 8 TK hingga pra penelitian yang terkhusus kepada 1 TK di Kecamatan Medan Marelan yaitu TK. Ulul Ilmi 02 Marelan yang bertujuan untuk melihat bagaimana karakteristik anak dengan perilaku *Insecure*, yang memiliki perasaan pemalu, penakut, rendah diri dan pencemas. Tentu saja semua anak memiliki perasaan takut, cemas, rendah diri dan pemalu, namun derajatnya berbeda-beda. Jika dialami secara serius,

perasaan-perasaan seperti takut, cemas, rendah diri dan pemalu tentu dapat menghambat anak dalam berbagai hal. Sehingga jika tidak berhati-hati mencermati perilaku anak, bisa saja guru akan salah mengartikan perilaku anak tersebut dan tentu saja hal itu tidak diinginkan. Karena pada umumnya, guru-guru hanya mengira bahwa anak tersebut hanya pemalu, penakut, rendah diri, dan pencemas, namun guru tidak pernah mencari tahu seberapa pemalu, penakut dan pencemas anak didiknya dan apa penyebab anak didik tersebut memiliki perilaku demikian. Sehingga guru kurang memberikan stimulus kepada anak *insecure* dalam proses pembelajaran dan beberapa guru hanya menjadikan anak *insecure* sebagai objek pendidikan bukan sebagai subjek pendidikan.

Anak usia dini dengan perilaku *insecure* memerlukan penanganan dan perhatian khusus dari orang dewasa disekitarnya, jika dirumah maka yang memberikan perhatian khusus adalah orangtua, jika disekolah maka yang memberikan perhatian khusus adalah guru. Anak usia TK (Taman Kanak-kanak) yang memiliki perilaku *insecure* (penakut, rendah diri, pemalu dan pencemas) memerlukan beberapa strategi pembelajaran dan penanganan khusus yang diberikan guru kepadanya. Seperti dalam penelitian Puspita dan Dewi (2018), mengemukakan konsep khusus dalam memberikan intervensi atau upaya preventif kepada anak usia dini dengan gangguan kecemasan (*generalized anxiety disorder*) dengan menggunakan konsep *Parent-school partnership* yang digunakan untuk meningkatkan efektifitas pencapaian tujuan program pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian tersebut, konsep *Parent-school partnership* diterapkan untuk mencegah kecemasan yang berlanjut pada anak usia dini ketika berpisah dengan

orangtua. Kemudian penelitian Jean M.Arsenian (1943), mengemukakan pola untuk menentukan posisi skala aman yang mengevaluasi tingkat keamanan anak dengan arah positif atau negatif dari penyesuaiannya dengan situasi yang telah di persiapkan oleh peneliti tersebut yaitu dengan melakukan penilaian atau pengamatan dari reaksi anak-anak *insecure* yang ditempatkan diruangan bermain yang tidak dikenalnya (asing bagi anak) tanpa kehadiran orang dewasa yang dikenalnya, sehingga nampaklah pola perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak seperti: menangis, gerakan gelisah, mundur dan menangis, badan memaku. Namun ketidakamanan anak-anak tersebut menurun seiring situasi menjadi akrab dan penyesuaian yang cukup baik.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas, untuk mendidik dan menangani anak dengan perilaku *insecure* memerlukan suatu konsep dalam mengubah perilaku anak *insecure* menjadi lebih baik, seperti anak normal pada umumnya di sekolah yaitu tidak memiliki perilaku pencemas, rendah diri, penakut dan pemalu. Oleh karena itu, dalam proposal penelitian ini, konsep atau strategi yang digunakan untuk mengubah perilaku anak *insecure* yaitu dengan interaksi edukatif yang dilakukan antara guru dan anak dengan perilaku *insecure* disekolah.

Menurut Hayati,dkk (2015) dalam melaksanakan interaksi edukatif, seorang pendidik perlu memahami karakteristik peserta didiknya. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berawal dari munculnya pemahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didik. Sehingga dalam hal ini, guru harus mampu memahami setiap karakteristik peserta didiknya terutama peserta didik yang memiliki perilaku *insecure* (pemalu, penakut, rendah diri dan

pencemas). Sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran disekolah, salah satunya sangat ditentukan oleh guru. Sudah sepatutnya seorang guru dapat menciptakan interaksi edukatif yang baik dengan peserta didik di kelas, sebab peranan guru di butuhkan dalam perubahan perilaku peserta didik.

Berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan interaksi edukatif sebagai tujuan keberhasilan proses pembelajaran dan sebagai tujuan untuk mengubah tingkah laku atau perbuatan seseorang. Penelitian dari Isnaini (2014), penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui interaksi edukatif yang dilakukan guru dengan siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan, yang dimana hasil dari penelitian ini yaitu interaksi edukatif yang dilakukan antara guru dengan siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan adalah “cukup”. Kemudian, penelitian dari Hayati,dkk (2015) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan interaksi edukatif dalam pembelajaran, seorang pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berawal dari munculnya pemahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didik. Melalui interaksi edukatif, guru dapat melakukan usaha-usaha untuk mengembangkan dan menimbulkan motivasi belajar peserta didik dengan kemampuan mengolah interaksi yang baik dan berkualitas, dengan interaksi yang baik akan tercipta kelas yang harmonis dan berkualitas. Kemudian penelitian dari Rizawati,dkk (2017) mengemukakan bahwa apabila interaksi edukatif yang berjalan tidak dengan semestinya, tentu akan memberi dampak terhadap tujuan pendidikan, sehingga interaksi edukatif memiliki peran penting terhadap hasil belajar siswa disekolah.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi edukatif guru dengan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 18 Banda Aceh. Hasil penelitian tersebut yakni terdapat hubungan positif antara interaksi edukatif guru dengan motivasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 18 Banda Aceh.

Dari pemaparan penelitian relevan diatas mengenai interaksi edukatif maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Interaksi edukatif antara guru dan anak *insecure* bisa saja tidak terlaksana dengan baik jika guru kurang mampu mendidik dan melaksanakan interaksi yang mengandung nilai-nilai pendidikan berupa intervensi atau penanganan khusus bagi anak *insecure*. Interaksi edukatif yang dapat dilakukan guru kepada anak dengan melibatkan partisipasi peserta didik dan kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran, seperti: guru menanyakan perasaan anak *insecure* setiap harinya, guru mengajak anak *insecure* bermain (baik kelompok/individu), guru menyediakan pengalaman yang konstruktif bagi anak *insecure* dan lain sebagainya. Yang mana diharapkan dengan interaksi edukatif yang tepat diberikan oleh seorang guru dapat sedikit/banyaknya membantu merubah perilaku anak menjadi lebih baik lagi, karena dengan interaksi edukatif yang baik antara guru dan anak dengan perilaku *insecure* dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, dan optimisme anak dengan perilaku *insecure*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menggali informasi lebih mendalam tentang: **Interaksi Edukatif Antara Guru dan Anak Dengan Perilaku *Insecure* di TK. Ulul Ilmi 02 Kecamatan Medan Marelan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari Latar Belakang yang telah ditulis, Penulis memberikan identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Guru kurang mampu memahami seberapa insecure-nya peserta didik di sekolah, sehingga guru tidak melakukan intervensi/ penanganan khusus bagi anak insecure disekolah.
2. Interaksi edukatif antara guru dan anak insecure dalam proses pembelajaran, masih kurang diterapkan sehingga anak sedikit diberi kesempatan untuk mencoba dalam setiap kegiatan pembelajaran disekolah/dikelas.
3. Beberapa guru kurang mampu melaksanakan interaksi edukatif dengan baik, sehingga guru menjadikan anak dengan perilaku insecure hanya sebagai objek pendidikan, bukan sebagai subjek pendidikan, sehingga anak dengan perilaku insecure tidak mengalami perubahan, melainkan tetap menjadi anak yang pasif, pemalu, rendah diri, takut dan pencemas.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Peneliti membatasi penelitian ini untuk melihat bagaimana interaksi edukatif antara guru dan anak dengan perilaku *insecure* di taman kanak-kanak Kecamatan Medan Marelan, yang dilihat dari penelitian ini yaitu kemampuan guru dalam berinteraksi dengan anak *insecure* di

taman kanak-kanak sehingga menghasilkan nilai edukatif di dalamnya, yang dengan demikian diharapkan dapat merubah perilaku anak *insecure* menjadi lebih baik. Guru dan anak yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu di kelas TK.A Ulul Ilmi 02 Marelan.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik anak *insecure* di sekolah ?
2. Bagaimana proses interaksi edukatif antara guru dan anak dengan perilaku *insecure* (Pemalu, Penakut, Rendah Diri dan Pencemas) di TK. Ulul Ilmi 02 Marelan ?
3. Bagaimana proses interkasi edukatif merubah perilaku anak *insecure* menjadi lebih baik ?.

1.5 Tujuan Penelitian

Dari Rumusan Masalah yang telah ditulis, kami memberikan Tujuan Masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik anak *insecure* di sekolah.
2. Untuk melihat bagaimana proses interaksi edukatif antara guru dan anak dengan perilaku *insecure* (Pemalu, Penakut, Rendah Diri dan Pencemas) di TK Ulul Ilmi 02, Kecamatan Medan Marelan.

3. Untuk melihat bagaimana proses interkasi edukatif merubah perilaku anak *insecure* menjadi lebih baik.

1.6 Manfaat penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan atau menambah wawasan dalam konsep kompetensi guru pendidikan anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan interaksi edukatif antara guru dan anak dengan perilaku *insecure* di Taman Kanak-kanak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Manfaat bagi guru

Sebagai bahan referensi dan wacana guru dalam kompetensi guru dalam memahami, mengidentifikasi serta memberikan intervensi yang tepat terhadap setiap karakteristik perkembangan anak usia dini.

b. Manfaat bagi anak

Kemampuan guru yang dapat mengatulasikan pengetahuannya dan sikap keprofesionalitasannya yang optimal dalam memahami dan mengidentifikasi setiap karakteristik perkembangan anak yang dapat merubah perilaku anak menjadi lebih baik dan membuat anak merasa lebih nyaman dalam belajar, selain

itu anak dapat belajar secara bertahap tanpa adanya pemaksaan sehingga perkembangan anak berkembang secara optimal dan konsisten.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sumber referensi dan penambahan wawasan tentang interaksi edukatif antara guru dan anak dengan perilaku *insecure* di lembaga PAUD.

d. Manfaat bagi peneliti lainnya

Sebagai suatu bahan masukkan dalam berinteraksi dengan anak *insecure* sehingga menghasilkan nilai edukatif serta dapat merubah perilaku anak *insecure* menjadi lebih baik seperti anak normal pada umumnya di Taman kanak-kanak.